

**ANALISIS STRUKTUR ARGUMENTASI PESAN KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM KHOTBAH JUMAT DI KOTA BANDA ACEH**

Syukri Syamaun

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh

E-mail: syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

This article aims to analyze the argumentative structure of the Islamic preaching communication message in the Friday Sermon by integrating Aristotle's rhetorical perspective and Toulmin's argumentation model. This study uses a qualitative approach with thematic analysis method on purposively selected Friday Sermon texts. The results of the study indicate that the Islamic preaching message in the Friday Sermon is constructed through a balance of logos, ethos, and pathos elements. The logos element appears dominant through the use of Qur'anic and Hadith arguments linked to logical reasoning, while the preacher's ethos is formed through normative opening and consistent religious references that strengthen the moral authority of the message deliverer. Meanwhile, pathos is presented proportionally through the language of warnings, motivation, and moral appeals that touch the emotional dimension of the congregation. In Toulmin's framework, the structure of Islamic preaching argumentation consists of claims in the form of moral appeals, data based on naqli arguments, warrants as logical reasoning, backing in the form of contextual examples, and qualifiers in the form of practical invitations.

Keywords: *Friday sermon, preaching arguments, Aristotle's rhetoric, Toulmin's model, preaching communication*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis struktur argumentatif pesan komunikasi dakwah dalam Khotbah Jumat dengan mengintegrasikan perspektif retorika Aristoteles dan model argumentasi Toulmin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematis terhadap teks-teks Khotbah Jumat yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam Khotbah Jumat dibangun melalui keseimbangan unsur *logos*, *ethos*, dan *pathos*. Unsur *logos* tampak dominan melalui penggunaan dalil Al-Qur'an dan Hadis yang dikaitkan dengan penalaran logis, sementara *ethos* khatib terbentuk melalui pembukaan normatif dan konsistensi rujukan keagamaan yang memperkuat otoritas moral penyampai pesan. Adapun *pathos* dihadirkan secara proporsional melalui bahasa peringatan, motivasi, dan seruan moral yang menyentuh dimensi emosional jamaah. Dalam kerangka Toulmin, struktur argumentasi dakwah terdiri atas *claim* berupa seruan moral, *data* berbasis dalil naqli, *warrant* sebagai penalaran logis, *backing* berupa contoh kontekstual, serta *qualifier* dalam bentuk ajakan praktis.

Kata kunci: *Khotbah Jumat, argumentasi dakwah, retorika Aristoteles, model Toulmin, komunikasi dakwah*

PENDAHULUAN

Mimbar jumat menjadi arena artikulasi nilai-nilai moral, sosial, politik, dan spiritual yang menyentuh langsung denyut kehidupan umat (Kusmana, 2019). Khotbah jumat memiliki peran strategis dalam membentuk opini, memberikan pencerahan, dan mengarahkan respons umat terhadap berbagai isu kontemporer, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun global (Suryatna, 2019). Topik-topik seperti keadilan sosial, etika bermedia, korupsi, lingkungan, hingga toleransi antarumat beragama dapat dikemas dalam narasi religius yang bersumber dari Alquran dan sunnah, lalu dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Amrulloh, 2023). Khotbah jumat tidak hanya menjadi kanal penyampai ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menjadi wadah penting untuk membentuk kesadaran kolektif dan menggerakkan perubahan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Khotbah jumat tidak hanya berfungsi sebagai kanal penyampaian ajaran Islam secara normatif yang berisi perintah, larangan, serta nasihat keagamaan, tetapi juga merupakan medium strategis dalam membentuk kesadaran kolektif jamaah dan menggerakkan perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Melalui khotbah, khatib memiliki ruang simbolik dan otoritatif untuk menafsirkan realitas sosial, mengaitkan persoalan-persoalan aktual dengan pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menanamkan kerangka berpikir religius yang memengaruhi sikap dan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, khotbah Jumat berperan sebagai instrumen komunikasi dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif, karena mampu mendorong jamaah untuk merefleksikan kondisi sosial di sekitarnya, menumbuhkan kepekaan moral, serta memotivasi tindakan kolektif yang konstruktif. Khotbah jumat dapat dipahami sebagai arena strategis pembentukan opini publik keagamaan yang berpotensi memperkuat nilai solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial umat, sekaligus menjadi motor penggerak perubahan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

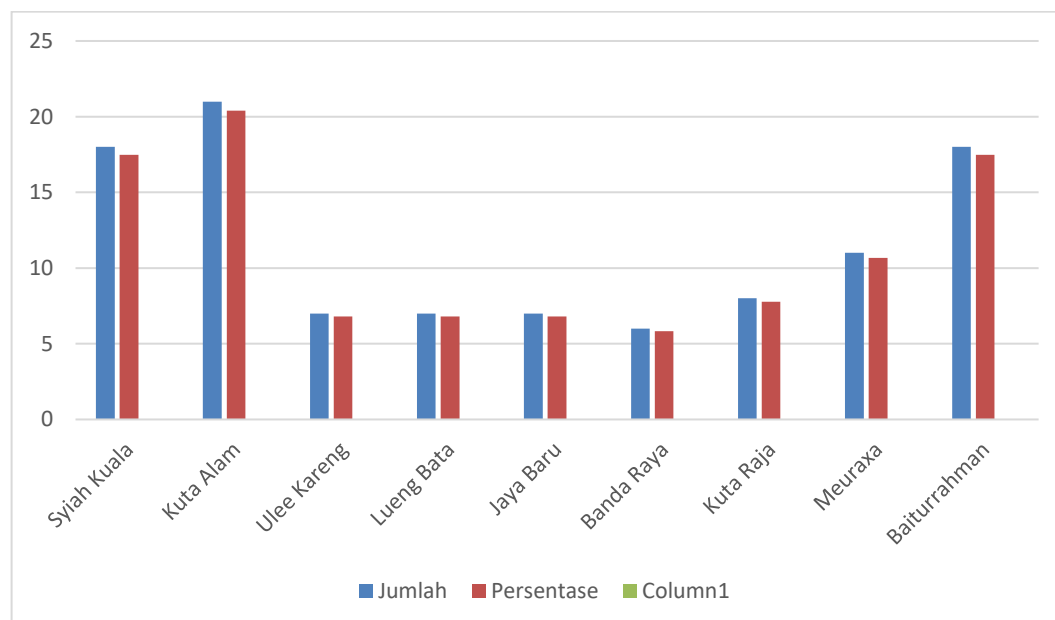
Efektivitas khotbah Jumat sangat bergantung pada kualitas struktur pesan yang disampaikan. Struktur yang baik memungkinkan pesan dakwah tersampaikan secara sistematis, argumentatif, logis, dan persuasif. Khotbah yang disusun secara asal-asalan, tidak sistematis, atau terlalu normatif tanpa kontekstualisasi berisiko menjadi wacana kosong yang tidak membekas di benak jamaah Jumat (Hatta, 2025). Khatib dituntut untuk mampu menyusun pesan secara logis, menyentuh nalar dan hati jamaah, di samping memang aspek relevansi sosio-kultural atau realitas sosial jamaah juga menjadi pra-syarat keberhasilan dakwah mimbar.

Konteks masyarakat modern yang semakin kritis dan rasional, menuntut pesan dakwah dalam khotbah Jumat pun semakin tinggi. Jamaah tidak lagi cukup dengan seruan moral yang klise, tetapi membutuhkan uraian yang bernas, solutif, dan menyegarkan secara intelektual dan spiritual (Saddhono & Putu Wijana, 2011b). Maka dari itu, khotbah Jumat harus dikembangkan menjadi ruang diskursus publik yang rasional-religius, bukan sekadar repetisi dogma (Mibtadin & Hedi, 2020). Dalam hal ini, struktur pesan yang memuat unsur logika, data, analogi, dan narasi yang menyentuh pengalaman hidup sehari-hari menjadi fondasi penting agar dakwah Islam benar-benar mencerahkan dan menggugah (Saddhono & Putu Wijana, 2011a).

Khotbah jumat dalam wilayah Kota Banda Aceh berlangsung secara masif dan terorganisir di ratusan masjid. Berdasarkan data Kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh tahun 2020, terdapat 103 masjid yang tersebar di sembilan kecamatan. Kecamatan Kuta Alam

memiliki jumlah masjid terbanyak (21 unit), disusul oleh Syiah Kuala dan Baiturrahman (masing-masing 18 unit). Kecamatan Syiah Kuala memiliki 18 masjid (17,48%), Kecamatan Kuta Alam 21 masjid (20,39%), Kecamatan Ulee Kareng 7 masjid (6,80%), Kecamatan Lueng Bata 7 masjid (6,80%), Kecamatan Jaya Baru 7 masjid (6,80%), Kecamatan Banda Raya 6 masjid (5,83%), Kecamatan Kuta Raja 8 masjid (7,77%), Kecamatan Meuraxa 11 masjid (10,68%), dan Kecamatan Baiturrahman memiliki 18 masjid (17,48%). Gambar 1. Jumlah Masjid di Kota Banda Aceh

Tabel 1: Persentase Jumlah Masjid di Kota Banda Aceh



Realitas pesan dakwah dalam sejumlah khotbah bersifat asimetris, dimana komposisi pesan tidak sama dengan gambaran ideal khotbah Jumat itu sendiri. Realitas pesan dakwah dalam khotbah menunjukkan bahwa meskipun pembukaan normatif khotbah umat (pujian, salawat, ayat Alquran, wasiat) terpenuhi namun aspek sistematika — seperti: transisi topik, repetitis pesan, konsistensi topik tidak terjaga, penggunaan kata, frasa, atau kalimat-kalimat yang tidak menambah makna baru (redundan) — seringkali dijumpai dalam sejumlah pesan khotbah Jumat yang diamati. Demikian juga relevansi yang muncul dalam pola argumentasi pesan yang menunjukkan fenomena: penggunaan dalil yang lemah, alur logika, data pendukung topik yang tidak relevan, penggunaan ilustrasi yang tidak sesuai, bahasa pesan yang kurang tegas (ambigu). Dari aspek rasionalitas atau konteks, pesan khotbah sifatnya ahistoris yang mengabaikan atau kurang mempertimbangkan latar dan konteks sosial serta perkembangan kekinian.

Pesan dakwah dalam khotbah Jumat menunjukkan adanya ketidaksesuaian struktural antara bentuk ideal yang dicita-citakan dalam teori khotbah—yang sistematis, argumentatif, dan relevan secara konteks—dengan praktik aktual yang kerap kali asimetris dan tidak memenuhi unsur-unsur retorik maupun pedagogis yang memadai. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan yang efektif seharusnya disusun dengan memperhatikan struktur logis, kesinambungan ide, serta pemilihan bahasa yang sesuai dengan latar belakang audiens, namun dalam praktik khotbah Jumat, banyak khatib yang cenderung menyampaikan materi secara sporadis tanpa alur berpikir yang jelas. Ketidakterjagaan struktur ini sering menyebabkan audiens kesulitan menangkap inti pesan yang disampaikan, karena argumen yang dibangun

tidak didukung oleh data, dalil, atau ilustrasi yang relevan dan aplikatif terhadap persoalan kekinian yang dihadapi jamaah. Akibatnya, khotbah Jumat lebih berfungsi sebagai rutinitas seremonial daripada media transformasi nilai, karena kurangnya kedalaman pesan dan ketidakmampuannya menjawab kebutuhan spiritual maupun sosial umat secara kontekstual.

Berangkat dari berbagai persoalan ini, menganalisis terkait struktur pesan dakwah dalam khotbah Jumat dengan penekanan khusus pada aspek argumentasi pesan dakwah dalam khotbah Jumat yang disampaikan para khatib, dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana argumentasi pesan dakwah dalam khotbah Jumat pada masjid-masjid di Kota Banda Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam struktur argumentasi pesan komunikasi dakwah yang disampaikan dalam khotbah Jumat di berbagai masjid di Kota Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertumpu pada prinsip interpretatif, di mana peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data berdasarkan kerangka teori dakwah dan analisis wacana keislaman. Tahapan-tahapan dalam disyaratkan dalam pendekatan analisis tematis – mulai dari familiarisasi data, generasi kode awal, pencarian tema, penelaahan tema, pendefinisian dan penamaan tema, hingga penyusunan laporan – bertujuan menggali makna mendalam di balik struktur pesan dakwah dalam khotbah Jumat. Penelitian ini dilaksanakan di lima masjid dengan berbagai kriteria yang ada di Kota Banda Aceh, yaitu: Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Agung Oman Al-Makmur, Masjid Jamik Baitusshalihin, Masjid Fatun Qarib Kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan Masjid Nurul Huda Kantor BPKP Perwakilan Aceh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh transkrip khotbah Jumat di berbagai masjid di Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa argumentasi pesan dakwah yang digunakan oleh para khatib disusun secara sistematis dengan menggabungkan tiga elemen utama: dalil naqli (Alquran dan hadis), penalaran logis (aqli), dan relevansi sosial yang aktual. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dalam membentuk struktur argumentasi yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga kontekstual dan aplikatif. Misalnya, dalam membahas tema kejujuran, khatib tidak hanya mengutip ayat Alquran atau hadis Nabi, tetapi juga menjelaskan logika pentingnya kejujuran dalam menjaga harmoni sosial serta memberikan ilustrasi konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Pola ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran agama secara dogmatis, tetapi disusun secara rasional agar dapat diterima oleh akal sehat jamaah dan sekaligus menggugah kesadaran mereka akan urgensi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.

Argumentasi ini menonjol dalam beberapa bentuk retorika dan strategi penyampaian yang khas, seperti penggunaan argumentasi deduktif yang diawali dengan prinsip-prinsip teologis lalu diturunkan ke persoalan praktis, argumentasi induktif yang berangkat dari fenomena sosial menuju penegasan nilai agama, serta argumentasi campuran yang memadukan keduanya dalam satu alur berpikir yang kohesif. Selain itu, ditemukan pula penggunaan pertanyaan reflektif, analogi, dan kontras sebagai alat retorika untuk menguatkan pesan dan membangun daya persuasif khotbah Jumat. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa para

khatib tidak hanya menyampaikan pesan khotbah Jumat secara informatif, tetapi juga memanfaatkan teknik komunikasi yang efektif untuk membentuk opini, menyentuh emosi, dan mendorong tindakan jamaah. Dengan demikian, argumentasi dalam khotbah Jumat di Banda Aceh dapat dikatakan telah mengalami transformasi dari pendekatan tradisional yang bersifat satu arah menuju model dakwah yang lebih dialogis, kritis, dan membumi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer yang kesehariannya bergelut dengan pengalaman-pengalaman baru dari hasil kemajuan zamanya. Argumentasi ini menonjol dalam beberapa bentuk berikut:

a. Dalil Naqli sebagai Dasar Argumen

Setiap khotbah Jumat yang dianalisis menunjukkan bahwa ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. secara konsisten dijadikan sebagai pondasi utama dalam membangun argumentasi pesan dakwah. Dalil-dalil naqli tersebut umumnya ditempatkan di awal bagian pesan inti khotbah, yang tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif terhadap tema yang diangkat, tetapi juga sebagai strategi untuk mengukuhkan otoritas moral dan intelektual khatib di hadapan jamaah. Dengan mengawali pesan utama khotbah dengan kutipan ayat atau hadis, khatib menciptakan kerangka legitimasi religius yang kokoh, sehingga pesan-pesan berikutnya memperoleh kekuatan etik dan spiritual yang tinggi. Hal ini penting karena dalam konteks khotbah, otoritas pesan tidak hanya diukur dari kebenaran substansinya, tetapi juga dari sumber keilahianya. Setelah menyampaikan dalil naqli tersebut, barulah khatib mengembangkan penalaran logis (aqli) untuk menjelaskan makna dalil secara rasional dan aplikatif, serta mengaitkannya dengan isu-isu sosial aktual yang relevan dengan kehidupan jamaah. Dengan demikian, penggunaan dalil di awal bukan sekadar simbol religius, tetapi menjadi titik tolak argumentatif yang membentuk struktur pesan dakwah yang sistematis, kredibel, dan persuasif. Dalil pembuka tersebut sekaligus salah satu pengawal terhadap konsistensi terhadap topik atau tema yang disampaikan yang nanti akan dikembangkan dengan berbagai dalil-dalil yang lain disertai dengan ilustrasi yang mampu mencerahkan dan mencerdaskan jamaah Jumat.

b. Argumentasi Logis dan Penalaran Aqli

Setelah menyebutkan dalil-dalil naqli berupa ayat Alquran atau hadis Nabi saw., khatib umumnya melanjutkan pesan khotbah dengan mengembangkan penalaran logis (aqli) yang bertujuan untuk menjembatani makna teks suci dengan nalar jamaah. Penjelasan logis ini disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh beragam latar belakang intelektual jamaah, serta disusun secara bertahap untuk menuntun pendengar memahami esensi pesan agama dalam bingkai pemikiran rasional. Khatib tidak hanya menafsirkan dalil dalam pengertian tekstual, tetapi juga membimbing jamaah untuk merenungkan relevansi dan aplikasi dalil tersebut dalam kehidupan nyata, misalnya dengan menunjukkan keterkaitan antara ayat tentang amanah dengan krisis kepercayaan publik, atau antara hadis tentang sedekah dengan persoalan ketimpangan sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa khotbah tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi memuat proses edukasi kritis yang mengajak jamaah berpikir, menimbang, dan merespons nilai-nilai agama secara rasional. Dengan pendekatan demikian, khatib bukan hanya bertindak sebagai penyampai teks suci,

melainkan juga sebagai fasilitator refleksi moral dan sosial yang mampu menggugah kesadaran kolektif umat atau jamaah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bahasa Persuasif dan Retoris

Argumentasi dalam khotbah menggunakan bahasa yang menggugah, dengan gaya retorik berupa pertanyaan reflektif, ajakan langsung, dan peringatan moral, yang secara efektif membangkitkan perhatian, kesadaran, serta emosi jamaah. Gaya retorik ini memperkuat daya persuasi khatib dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam khotbah Jumat karena mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif pendengar secara bersamaan. Pertanyaan reflektif, seperti “sudahkah kita mempersiapkan bekal untuk akhirat?”, mendorong jamaah untuk merenungkan kondisi spiritual dan amal keseharian mereka. Ajakan langsung, seperti “marilah kita tingkatkan kepedulian terhadap sesama”, mempertegas urgensi tindakan konkret yang diharapkan dari umat.

Sedangkan peringatan moral, misalnya tentang akibat lalai dalam menunaikan kewajiban agama atau bahaya sikap egois dalam kehidupan bermasyarakat, menanamkan rasa tanggung jawab kolektif yang berbasis nilai-nilai Islam. Seluruh strategi retorik ini dirancang untuk memperkuat otoritas pesan dakwah serta mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku jamaah secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks khotbah Jumat di Banda Aceh, pendekatan retorik ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan membangun spiritualitas publik.

Argumentasi pesan dakwah dalam khotbah Jumat di Banda Aceh pada umumnya dibangun melalui tahapan yang sistematis dan persuasif. Khatib memulai dengan pernyataan normatif dan dalil naqli, berupa ayat Alquran atau hadis, yang menjadi dasar pijakan pesan dakwah. Selanjutnya, khatib mengembangkan penjelasan dengan argumentasi logis yang mengaitkan dalil tersebut dengan realitas sosial jamaah, sehingga pesan dakwah bersifat kontekstual dan relevan.

Dalam struktur isi khotbah Jumat, argumentasi dakwah umumnya dibangun dengan pendekatan deduktif. Pola ini ditandai dengan penyampaian prinsip-prinsip umum ajaran Islam terlebih dahulu, seperti ketentuan syariah, dalil naqli dari Alquran dan Hadis, serta kaidah fikih yang bersifat normatif. Khatib memulai pesan dengan menyebutkan dalil syari atau prinsip keislaman secara global, lalu mengarahkannya ke aplikasi kehidupan nyata, seperti hubungan antarindividu, etika bermasyarakat, dan kewajiban terhadap negara atau lingkungan. Contohnya, dalam khotbah tentang pentingnya kejujuran, khatib biasanya membuka dengan ayat-ayat tentang amanah dan hadis nabi yang menegaskan keutamaan jujur sebagai fondasi iman, kemudian dilanjutkan dengan uraian konkret bagaimana sifat jujur harus diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia usaha, birokrasi, dan media sosial. Dengan model deduktif ini, khatib secara logis menurunkan nilai-nilai Islam dari sumber-sumber yang otoritatif ke dalam konteks yang lebih aplikatif dan komunikatif bagi jamaah, sehingga pesan komunikasi dakwah lebih mudah dipahami dan diamalkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, argumentasi dakwah dalam khotbah Jumat di Kota Banda Aceh disusun secara sistematis dan rasional. Pola ini merepresentasikan integrasi antara

retorika klasik Aristoteles (logos, ethos, pathos) dan model argumen Toulmin (klaim, data, warrant, backing, qualifier), yang saling melengkapi dalam membangun pesan komunikasi dakwah yang kuat secara isi dan metode penyampaian. Argumentasi ini menjadi ciri khas khotbah Jumat di Banda Aceh, di mana khotbah tidak hanya berperan sebagai ceramah moral yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi persuasif yang mendidik, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, pesan komunikasi dakwah yang disampaikan mampu menjangkau nalar, emosi, dan kesadaran sosial jamaah secara utuh.

Dalam setiap khotbah Jumat di Kota Banda Aceh, unsur logos tampak dominan melalui penggunaan dalil naqli sebagai dasar klaim dakwah. Dalil-dalil Alquran dan hadis digunakan sebagai premis mayor untuk menegaskan kebenaran pesan, yang kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial jamaah melalui penjelasan logis (warrant). Contohnya, dalam khotbah tentang bahaya harta haram disampaikan pernyataan retorik: “Minum air halal membatalkan puasa, mengambil harta haram tidak membatalkan puasa, tapi membatalkan akhirat.” Pernyataan ini menunjukkan bagaimana *logos* digunakan untuk membangun argumentasi yang kuat dan kontekstual. Unsur *ethos* dibangun melalui struktur pembukaan khotbah yang normatif, berupa pujian kepada Allah, salawat kepada Nabi saw, dan seruan takwa. Hal ini memperlihatkan khatib sebagai figur berilmu, otoritatif, dan bermoral, sehingga memperkuat kredibilitas pesan dakwah. Sementara itu, unsur *pathos* hadir melalui bahasa persuasif, retorik, dan peringatan moral yang menggugah emosi jamaah. Misalnya dalam kutipan: “Kalau kita biarkan, siap-siaplah menunggu tsunami moral di Aceh.” Bahasa semacam ini menumbuhkan rasa takut, keprihatinan, dan tanggung jawab sosial jamaah terhadap kondisi umat.

Argumentasi dakwah dalam khotbah Jumat di Kota Banda Aceh juga konsisten dengan struktur Model Toulmin, yang teridentifikasi dalam pola sebagai berikut:

- a. *Claim* (klaim moral): Seruan untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar dan ajakan menjauhi kemungkaran, sebagai inti pesan komunikasi dakwah.
- b. *Data (evidence)*: Dukungan berupa ayat Alquran, hadis Nabi, dan kutipan pendapat ulama sebagai dasar legitimasi klaim.
- c. *Warrant* (penalaran logis): Penjelasan yang menghubungkan dalil dengan konteks sosial jamaah, sehingga pesan bersifat rasional dan relevan.
- d. *Backing* (penguatan): Penguatan argumentasi melalui contoh nyata, seperti kasus hoaks, korupsi, perilaku LGBT, atau lemahnya kesadaran zakat.
- e. *Qualifier* (seruan aplikatif): Ajakan konkret agar pesan dapat diamalkan jamaah, seperti menggunakan media sosial untuk dakwah, menunaikan zakat, atau menjauhi perbuatan korupsi.

Argumentasi ini memperlihatkan bahwa khotbah Jumat di Banda Aceh bukan sekadar komunikasi normatif, tetapi merupakan pesan dakwah yang argumentatif, rasional, kontekstual, dan aplikatif. Pola penyampaian khotbah Jumat yang diamati di Banda Aceh memperlihatkan bahwa khotbah tidak berhenti pada fungsi normatif sebagai pengingat kewajiban agama semata, tetapi berkembang menjadi sebuah bentuk dakwah yang argumentatif, rasional, kontekstual, dan aplikatif. Khatib tidak hanya mengutip dalil-dalil naqli secara tekstual, tetapi juga menyusun pesan dengan kerangka logis yang dapat diterima oleh akal jamaah, disertai penalaran yang sistematis dan narasi yang membumi. Argumentasi yang dibangun kerap merujuk pada realitas sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga pesan yang

disampaikan menjadi kontekstual dan relevan, baik dari segi tema maupun contoh-contoh aktual yang dikemukakan.

Selain itu, khatib juga menyisipkan ajakan aplikatif yang konkret dan operasional, seperti ajakan untuk menjaga integritas dalam pekerjaan, memperkuat silaturahmi, mendidik anak dengan nilai-nilai Islam, atau bersikap bijak dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan yang demikian, khotbah Jumat tidak hanya menjalankan fungsi ritual dalam ibadah, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi moral dan sosial yang transformatif, yang berupaya menghubungkan ajaran Islam dengan problematika kontemporer secara relevan dan menyentuh kebutuhan nyata umat.

Argumentasi pesan dakwah khotbah Jumat di Banda Aceh dapat dirangkum sebagai berikut: Dalil naqli (data) → Penjelasan logis (*warrant*) → Klaim moral → Contoh aktual (*backing*) → Seruan aplikatif (*qualifier*). Pola ini menjadi dasar terbentuknya pesan dakwah yang utuh dan efektif, dengan karakteristik:

- a. Normatif, karena berlandaskan dalil Alquran, hadis, dan rujukan ulama sebagai legitimasi pesan.
- b. Rasional, dengan penjelasan logis yang mengaitkan dalil dengan konteks sosial jamaah.
- c. Relevan, karena merespons realitas dan tantangan sosial yang dihadapi umat.
- d. Persuasif, melalui bahasa yang menggugah kesadaran moral dan memotivasi tindakan nyata jamaah.

Karakteristik argumentasi ini memperlihatkan bahwa khotbah Jumat di Banda Aceh bukan hanya komunikasi satu arah bersifat dogmatis, tetapi instrumen dakwah argumentatif yang mendidik, kontekstual, dan aplikatif. Struktur khotbah Jumat di Banda Aceh memperlihatkan bahwa khotbah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai komunikasi satu arah yang bersifat dogmatis, melainkan telah berkembang menjadi instrumen dakwah yang argumentatif, mendidik, kontekstual, dan aplikatif. Khatib tidak sekadar menyampaikan ajaran agama secara otoritatif, tetapi menyusun pesan-pesan dakwah dengan logika argumentasi yang terstruktur, memadukan dalil-dalil normatif dengan penalaran rasional yang dapat diterima oleh nalar jamaah.

Unsur edukatif tampak jelas dalam cara khatib mengedukasi umat melalui penjelasan nilai-nilai Islam yang dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti persoalan sosial, ekonomi, keluarga, dan budaya. Selain itu, khotbah juga disampaikan dalam konteks sosial yang aktual, dengan menyoroti problematika yang sedang dihadapi masyarakat lokal, sehingga pesan dakwah terasa hidup dan relevan. Di akhir pesan, khatib biasanya menyampaikan ajakan praktis yang dapat diaplikasikan secara langsung oleh jamaah, seperti meningkatkan kepedulian sosial, memperbaiki hubungan antarwarga, atau memperkuat komitmen ibadah. Dengan demikian, struktur khotbah Jumat di Banda Aceh menunjukkan fungsi dakwah yang holistik: tidak hanya menanamkan keyakinan, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku umat yang selaras dengan tuntunan Islam dan kebutuhan zaman.

Integrasi retorika Aristoteles dan model Toulmin dalam argumentasi khotbah menjadikan pesan dakwah dalam khotbah Jumat di Banda Aceh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai moral, tetapi juga sebagai instrumen argumentasi publik yang efektif, yaitu:

- a. Membangun ethos melalui penguatan otoritas moral khatib dalam struktur pembukaan khotbah.

- b. Menonjolkan logos melalui penalaran logis yang berbasis pada dalil Alquran, hadis, dan fakta sosial.
- c. Menyentuh pathos dengan bahasa persuasif yang menggugah emosi, empati, dan tanggung jawab jamaah.
- d. Mengikuti alur Toulmin secara sistematis, yakni *claim* → *data* → *warrant* → *backing* → *qualifier*, sehingga pesan komunikasi dakwah tersusun secara rasional, kontekstual, dan aplikatif.

Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah dalam khotbah Jumat di Banda Aceh mengedepankan rasionalitas, kontekstualitas, dan kekuatan argumentatif dalam mendidik, membimbing, dan menggerakkan umat. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah dalam khotbah Jumat di Banda Aceh tidak berhenti pada penyampaian pesan keagamaan secara normatif dan tekstual, melainkan mengedepankan unsur rasionalitas, kontekstualitas, dan kekuatan argumentatif sebagai strategi utama dalam mendidik, membimbing, dan menggerakkan umat. Khatib menyampaikan pesan dengan pendekatan yang logis dan terstruktur, menjelaskan ajaran Islam melalui penalaran yang dapat diterima akal sehat, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan persoalan aktual yang dihadapi jamaah.

Dengan demikian, dakwah menjadi relevan dan hidup dalam keseharian umat, bukan sesuatu yang abstrak atau terlepas dari realitas. Kekuatan argumentatif dalam khotbah tampak dari cara khatib menyusun hujah-hujah yang bersumber dari dalil syar'i, dikembangkan dengan penalaran logis, serta diperkuat dengan contoh nyata dan ajakan aplikatif yang konkret. Pola ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan jamaah, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial yang lebih utuh, sehingga khotbah Jumat berfungsi sebagai media transformasi umat—bukan hanya untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk mengamalkannya secara aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Argumentasi dakwah khotbah Jumat di Kota Banda Aceh membentuk struktur pesan yang bersifat argumentatif, rasional, dan persuasif. Struktur ini menggabungkan prinsip-prinsip retorika klasik (*ethos*, *logos*, *pathos*) dengan argumentasi modern (model Toulmin), sehingga menjadikan khotbah sebagai sarana dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran moral, sosial, dan spiritual umat. Dengan pola ini, pesan khotbah tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menegaskan nilai-nilai Islam melalui argumentasi yang logis, kontekstual, dan aplikatif, sehingga mampu menyentuh akal, hati, dan tindakan jamaah.

Argumentasi deduktif dalam khotbah ini mendominasi struktur retorik dan logis khatib. Khatib memulai dengan menyampaikan tesis normatif berdasarkan dalil wahyu – seperti ayat Alquran atau hadis – yang dijadikan sebagai premis mayor. Misalnya, ketika khatib menyatakan bahwa perayaan Maulid merupakan bentuk cinta kepada Rasulullah, ia mendasarkannya pada QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai dalil otoritatif. Kemudian, dari premis ini diturunkan simpulan praktis bahwa perayaan tersebut patut dilanjutkan dan dilestarikan oleh umat Islam. Pola ini menunjukkan struktur deduktif klasik yang bergerak dari proposisi umum ke kesimpulan khusus. Kekuatannya terletak pada legitimasi teologis, tetapi sekaligus menyimpan potensi bias selektif karena kurang memperhitungkan keragaman konteks sosiologis dan historis. Dalam banyak bagian, khatib juga menyampaikan argumen normatif tanpa mengimbangi dengan data empirik yang memadai. Sebagai contoh, ketika ia menyatakan bahwa “umat Islam yang bersyukur akan ditambah nikmatnya”, argumen ini secara logis valid tetapi lemah secara verifikatif karena tidak disertai bukti nyata di masyarakat. Ini

mengindikasikan bahwa argumentasi deduktif yang digunakan bersifat teosentris dan lebih berfungsi sebagai justifikasi moral dan spiritual daripada alat analisis sosial.

Sebaliknya, argumentasi induktif muncul ketika khatib menyebutkan kasus-kasus empiris, seperti penyimpangan dalam pelaksanaan Maulid atau perilaku umat yang tidak meneladani Nabi, kemudian menyimpulkan perlunya perbaikan moral atau penguatan tradisi keagamaan. Misalnya, ia menyebut perilaku masyarakat yang menjadikan Maulid hanya sebagai ajang seremonial, lalu menyimpulkan perlunya menjaga kesucian acara. Ini adalah bentuk penalaran dari observasi partikular menuju generalisasi nilai. Secara retorik, pendekatan ini menggugah kesadaran moral jamaah karena menyentuh realitas yang dekat, namun secara logika formal kadang mengandung over-generalisasi. Misalnya, satu-dua contoh penyimpangan dijadikan bukti umum bahwa seluruh umat telah menyimpang. Argumentasi induktif juga tampak ketika khatib menyebutkan sejarah praktik Maulid oleh para sahabat dan ulama, lalu menyimpulkan bahwa Maulid adalah bagian integral dari warisan Islam. Pola ini secara historis kuat, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian agar tidak jatuh pada bias konfirmasi, yakni hanya memilih data sejarah yang mendukung tesis.

KESIMPULAN

Pola argumentatif dakwah dalam Khotbah Jumat memperlihatkan perpaduan yang kuat antara prinsip retorika Aristoteles dan model argumentasi Toulmin, sehingga membentuk struktur pesan dakwah yang rasional, etis, dan persuasif. Unsur *logos* tampil dominan melalui penggunaan dalil naqli dan penalaran logis sebagai fondasi utama pesan, sementara *ethos* khatib dibangun melalui pembukaan normatif serta konsistensi penggunaan sumber keagamaan yang memperkuat otoritas moral penyampai dakwah. Adapun *pathos* dihadirkan secara proporsional melalui bahasa peringatan, motivasi, dan seruan moral yang mampu menyentuh dimensi emosional jamaah. Dalam kerangka Toulmin, pesan dakwah tersusun atas *claim* berupa seruan moral, *data* yang bersumber dari dalil Al-Qur'an dan Hadis, *warrant* dalam bentuk penalaran logis yang mengaitkan dalil dengan realitas sosial, *backing* berupa contoh kontekstual, serta *qualifier* yang diwujudkan melalui ajakan praktis. Struktur argumentatif ini menunjukkan bahwa Khotbah Jumat berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran, pemahaman, dan orientasi tindakan keagamaan jamaah.

REFERENSI

- Kusmana, P. . (2019). *Merawat Kesalehan Umat Buletin Jumat Dalam Dinamika Paham Keagamaan*. Asesmen Buletin Jumat di Indonesia PPIM UIN Jakarta - UNDP.
- Suryatna, Y. (2019). *Analisis Teologis Atas Materi Khotbah Jumat dan Relevansinya Dengan Peningkatan Etos Kerja, Produktivitas Dan Pemberantasan Kemiskinan Umat Islam*, (S. P. Dyah Rahmawati (ed.)). Cv. Elsi Pro.
- Hatta, F. A. (2025). Struktur Argumentasi Dakwah Quraish Shihab Berjudul "Hakikat Akal dalam Islam." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 45–66. <https://doi.org/10.55372/BILHIKMAHJKPI.V3I1.52>
- Amrulloh, R. D. (2023). Relasi Antara Toleransi Umat Beragama dengan Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Islam. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2(2), 39–48.

- Saddhono, K., Wardani, N., Ulya, C., & Raharjo, Y. (2016). *The Structure Of Friday Sermon In Indonesia: A Sociopragmatic Studies*. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.1558.G1448>
- Mibtadin, M., & Hedi, F. (2020). Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 40–53.
- Bahasa., T. P. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuliana, dkk. (2022). *Administrasi Pendidikan : Tinjau Konsep, Teori Dan Praktik*. Sleman: Zahir Publishing
- Effendi, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Asriadi, A. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1).
- Govier, T. (2010). *A Practical Study of Argument* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2016). *Introduction to Logic* (14th ed.). Pearson.
- Hurley, P. J. (2014). *A Concise Introduction to Logic* (11th ed.). Cengage Learning.
- Salmon, M. H. (2013). *Introduction to Logic and Critical Thinking*. Cengage Learning.
- Toulmin, S. (2003). *The Uses of Argument*. Cambridge University Press.
- Blackburn, S. (2005). *Think: A Compelling Introduction to Philosophy*. Oxford University Press.
- Chalmers, A. F. (1999). *What Is This Thing Called Science?* Open University Press.
- Jalaluddin Rakhmat. (1988). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Kennedy, G. A. (1991). *Aristotle On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*. New York: Oxford University Press.